



## KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MASA PANDEMIK

Ivan Stevanus<sup>1</sup>, Valeria Adella<sup>2</sup>, Hyzra Saradefha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

### Informasi Artikel

Riwayat Artikel:  
Diterima: 8 Februari 2023  
Revisi: 15 Februari 2023  
Diterima: 20 Februari 2023  
Diterbitkan: 30 April 2023

Keywords:  
Learning independence, social science

Kata Kunci:  
Kemandirian belajar, pembelajaran IPS SD

DOI :  
10.31932/jpdp.v9i1.2196

Surel Korespondensi:  
ivan.stevanus@atmajaya.ac.id

### Abstract

The pandemic period demands and challenges students to learn independently because independent learning determines the success of student learning. This study aims to describe the learning independence of elementary school students in a social science subject during the Covid-19 pandemic. The research subjects were 40 students in grade VI SDK Santo Kristoforus Jakarta, random sampling. This research is a qualitative case study through interviews, observation, and questionnaires as supporting instruments. Data were analyzed using qualitative analysis and inductive conclusions. The results of this study show that the independent learning of students in grade VI of Elementary Schools in Jakarta is in a Good category with an average of 72%. In order to support and realize student independence during a pandemic, a social science subject in elementary school needs to strengthen learning methods that build the capacity of students' curiosity and self-confidence to increase their self-motivation so that the aspect of student independence becomes a strong adaptive instrument in learning social science and other academic fields in pandemic situations.

### Abstrak

Masa pandemik menuntut dan menantang siswa untuk memiliki kemandirian belajar karena kemandirian belajar sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemandirian belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS masa pandemik covid 19. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDK Santo Kristoforus Jakarta berjumlah 40 siswa yang diambil secara random sampling. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus melalui wawancara, observasi dan angket sebagai instrumen pendukung. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar VI Sekolah Dasar di Jakarta dengan kategori Baik dengan rerata sebesar 72%. Untuk menunjang dan mewujudkan kemandirian siswa dalam masa pandemi maka pembelajaran IPS SD perlu memperkuat metode belajar yang membangun kapasitas rasa ingin tahu dan rasa percaya diri siswa agar menaikan motivasi diri mereka sehingga aspek kemandirian siswa menjadi instrumen adaptif yang kuat dalam pembelajaran IPS maupun bidang akademik lainnya pada berbagai situasi pandemik.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

Copyright © 2023 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



### Pendahuluan

Kondisi pandemik berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di seluruh dunia, termasuk bidang pendidikan di level sekolah dasar khususnya di negara-negara berkembang. Kondisi tersebut

dapat terlihat dari kegiatan pembelajaran yang mengalami kendala besar terhadap proses tatap muka di kelas yang tidak diimbangi dengan kesiapan infrastruktur teknologi maupun kesiapan mental secara individu maupun sosial

terhadap kondisi selama masa pandemik. Kegiatan pembelajaran tatap muka masa pandemik kelas harus dilaksanakan secara terbatas atau yang dikenal dengan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas yang membatasi beberapa aspek penting dalam pedagogi yang holistik. Kebijakan PTM Terbatas harus dilakukan guna mendukung pembelajaran masa pandemik. Dengan adanya kombinasi pembelajaran tatap muka secara terbatas dengan pembelajaran di dalam jaringan (daring) sangat membantu proses pembelajaran selama masa Pandemi. Kondisi demikian jelas menuntut kemandirian belajar pada diri siswa. Kemandirian belajar itu sendiri merupakan suatu kesadaran diri, dengan disiplin diri yang tinggi untuk belajar dengan tidak bergantung kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Yuliati, Y., & Saputra, 2020).

Ada tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring di kelas VI SD, seperti sebagian besar siswa kelas VI tidak memiliki gawai sendiri sehingga harus berbagi dengan

saudara atau orang tua mereka. Meskipun siswa memiliki gawai namun tidak mendukung untuk pembelajaran secara daring karena fasilitas gawai dengan segala keterbatasan aplikasi maupun kemampuan siswa yang tidak secara otomatis mendukung pembelajaran. Kondisi demikian mengakibatkan pembelajaran secara daring oleh siswa mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Seperti halnya pendapat (Darsinah., & Sundari 2021) yang menyatakan bahwa orang tua siswa mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gawai anaknya karena keterbatasan ekonomi. Sementara (Rahman, 2014) menyatakan bahwa anak-anak yang memperoleh pinjaman gawai oleh orang tuanya lebih sering memanfaatkannya untuk terlibat dalam media sosial atau bermain *game* daripada aktivitas belajar. Lebih lagi kondisi eksternal dengan ketiadaan infrastruktur dan minimnya kapasitas strategi micro dalam pembelajaran oleh guru ikut menentukan dan mempengaruhi pembelajaran siswa di masa pandemi (Dike, & Parida, 2016; Dike & Parida Lusila, 2020). Rendahnya tingkat

kemandirian siswa dikarenakan masih merasakan belajar dari rumah merupakan suatu hal yang baru, ditambah ketidaksiapan dan kesibukan orang tua yang harus menjadi pendamping penuh bagi siswa selama belajar dari rumah. Sementara sebagian besar orang tua siswa khususnya ayah masih bekerja di luar rumah. Penguasaan media pembelajaran pun masih belum dipahami siswa secara penuh sehingga masih memerlukan bantuan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara guru dengan orang tua siswa kelas VI SD Santo Kristoforus Grogol diperoleh informasi bahwa orang tua memiliki keterbatasan dalam mengisi paket data internet untuk gawainya, sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik saat pembelajaran daring. Tidak hanya kondisi demikian, keadaan geografis lingkungan tempat tinggal siswa yang berada di daerah tidak terjangkau oleh jaringan internet. Sehingga gawai yang dimiliki siswa sulit digunakan saat belajar daring bahkan siswa harus mencari tempat yang memiliki jaringan sinyal internet yang memadai untuk digunakan. Hasil wawancara dengan sejumlah orang

tua siswa kelas VI SD, diperoleh informasi bahwa orang tua siswa mengikuti aturan pihak sekolah dalam menyelenggarakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas sesuai dengan Surat Edaran (SE) Nomor 2 Mendikud Ristek Tahun 2022 tentang Panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19. Selain dampak dari sisi siswa yang mana harus menyesuaikan diri dengan banyak hal baru, tentu dari sisi orang tua sebagai pendamping langsung pembelajaran anak di rumah juga harus menyesuaikan diri dan tidak terkecuali guru-guru di sekolahpun juga harus menyesuaikan diri terhadap proses pembelajaran yang tidak biasa ini (Gemilang, F. A, Rezkiki, F, Kartika, I,R, Fakhri dan Meiyersi, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas diharapkan dapat mengurangi kesulitan belajar siswa secara daring dan mengembangkan kemampuan sosial emosional yang kurang didapatkan dalam interaksi belajar daring. Sebagai pendidik setiap guru harus tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran secara utuh atau holistik dan menyenangkan

termasuk memberikan pemahaman akan konsep materi pelajaran kepada semua siswa khususnya dalam pembelajaran IPS. Adapun tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat yang ditunjang dalam pembelajaran IPS SD sebagaimana yang tergambar dalam tujuan pembelajaran IPS yakni *"to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society"* (Hendrickx et al., 2016) Tujuan lain dari IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. *"We also think that the social studies should be more concerned with helping student make the most rational decisions that they can in their own personal lives."* Artinya pembelajaran IPS memiliki peran yang penting dan strategis dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia (Trisiana, 2019) sekaligus mengembangkan sikap kritis dalam situasi sosial pademik yang merupakan arah dan tujuan dasar dari pembelajaran IPS SD (Dike Daniel, 2010; Zubaidah, 2016).

Salah satu karakter yang perlu dibentuk dalam diri siswa adalah kemandirian dalam belajar yang menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan dan menjadi aspek kunci dari karakter profil pelajar pancasila (Denty, 2022; Kemendikbud, 2021; Kemendikbud Riset & Teknologi, 2021). Demikian juga (Kusumadewi, R.F., Yustiana, S., & Nasihah, 2021) menjelaskan bahwa salah satu karakter yang paling penting dan tepat selama pembelajaran adalah karakter mandiri dalam belajar di masa Pandemi. Hal ini berarti bahwa kemandirian siswa dalam belajar sangat dibutuhkan untuk membangun rasa ingin tahu siswa untuk mengakses sumber-sumber belajar sehingga menunjukkan kerja keras siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya selama pembelajaran berlangsung. (Samiaji, 2019) menyatakan anak mandiri biasanya tampak aktif, kreatif, tidak bergantung pada orang lain, dan bertindak spontan. Sementara (Fitrisa Syelitiar, & Aan Putra 2021) dengan adanya kemandirian belajar siswa dapat menumbuhkan karakter mandiri dalam belajar serta

mengajarkan siswa untuk percaya diri dan bertanggung jawab dalam mengatasi masalahnya sendiri. (Steinberg, 2013) kemandirian adalah kemampuan individual dalam mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri, bertingkah laku dan merasakan sesuatu. Sementara (Suciati, 2016) menjelaskan bahwa bentuk kreasi dalam berpikir agar mampu menguasai diri dan memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sementara (Eaude, 2008) mendefinisikan kemandirian merupakan sikap otonom yaitu perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran,waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk membangun rasa ingin tahunya terhadap materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Syahputra (Syahputra,2017) menegaskan lebih detail bahwa kemandirian belajar dapat menunjukkan kesadaran diri siswa untuk mencapai tujuan belajar tanpa

bergantung kepada bantuan orang lain dalam menguasai materi atau pengetahuan. Kemandirian belajar merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam aktivitas belajar baik di kelas maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia guna mengembangkan kemampuan dan watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut (Slavin, 2012) terdapat beberapa indikator kemandirian belajar siswa, yaitu: bertanggung jawab, aktif dan kreatif dalam belajar, mampu memecahkan masalah belajar dan kontinyu dalam belajar. Sedangkan pendapat (Yolanda, W & Ahmad, 2019) mengungkapkan bahwa indikator kemandirian belajar, antara lain: otonomi pribadi, manajemen diri dalam belajar, meraih kebebasan untuk belajar, dan mengarahkan diri untuk pengorganisasian materi.

Dalam hal ini (Kemendikbud, 2019) menyebutkan bahwa indikator dari kemandirian belajar siswa antara lain: siswa memiliki karakter kerja

keras dalam mengatasi hambatan belajar, siswa mampu menyelesaikan tugas sebaik-baiknya, adanya rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu yang dipelajari, siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar serta menunjukkan perhatian terhadap pelajaran, dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas. Sedangkan (Suciono, 2021) memaparkan bahwa indikator kemandirian belajar siswa dapat ditunjukkan dengan memiliki kecenderungan menyesuaikan diri terhadap kesulitan belajar, memiliki kemandirian dalam tugas, memiliki kegigihan dalam belajar, menggunakan berbagai sumber-sumber belajar yang ada, mampu Menyusun suatu konsep atau makna dari apa yang dibaca, dan memiliki kegigihan dalam belajar.

Berdasarkan pendapat dan paparan mengenai indikator kemandirian belajar siswa, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik dari siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar adalah adanya rasa ingin tahu, memiliki tanggung jawab dalam belajar, menunjukkan sikap kerja keras dalam belajar, disiplin, percaya diri dan

motivasi diri. Indikator kemandirian belajar siswa tersebut akan muncul dalam perilaku siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran IPS pada masa pandemik. Perilaku tersebut akan diamati untuk menentukan kemandirian belajar siswa selama pembelajaran berlangsung baik secara daring ataupun dalam pembelajaran terbatas.

Dengan demikian maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas VI SD selama mengikuti pembelajaran daring ataupun tatap muka terbatas di masa pandemik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan, serta memberikan sumbangsih bagi pihak sekolah maupun orang tua siswa dalam menganalisis perkembangan kemandirian belajar siswa di masa pandemik maupun pasca pandemik.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif desain studi kasus yang merupakan sebuah cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan

tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Demikian juga (Sidiq, Umar, 2019) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. (Creswel, 2015) menyatakan bahwa studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Adapun kasus dalam yang dimaksud penelitian ini adalah suatu objek atau peristiwa yang berkaitan perkembangan kemandirian belajar siswa selama pembelajaran IPS berlangsung di SD.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDK Santo Kristoforus Grogol, Jakarta dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 18 orang dan perempuan sejumlah 22 orang. Perkembangan kemandirian belajar siswa dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator kemandirian belajar yang tampak pada siswa selama pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data adalah wawancara tak berstruktur dan observasi.

Wawancara dan observasi dilakukan untuk memperoleh data primer yang dilengkapi dengan lembar pedoman observasi untuk mengamati perkembangan kemandirian belajar siswa. (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (Raco, 2010) mengungkapkan bahwa observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui proses pengamatan. Sementara (Sidiq, Umar, 2019) memaparkan bahwa observasi merupakan kegiatan terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Hasil analisis data kemudian dibandingkan dengan tabel kriteria kemandirian belajar siswa seperti pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria Kemandirian Belajar**

No.	Persentase	Kategori
1.	0-25	Kurang Mandiri
2.	26-50	Cukup Mandiri
3.	51-75	Mandiri
4.	76-100	Sangat Mandiri

Data disajikan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk tabel dan deskriptif. Data dalam bentuk tabel akan membantu membaca data secara mudah dan sistematis. Bentuk penyajiannya juga lebih efisien dan efektif dalam penarikan kesimpulan selanjutnya. Sedangkan data deskripsi akan menerangkan secara lebih detail dalam tabel yang disajikan.

### Hasil dan Pembahasan

Berikut ini disajikan hasil observasi kemandirian belajar siswa kelas VI SD pada masa Pandemi Covid-19 yang secara rinci diuraikan berdasarkan data pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa kemandirian belajar siswa kelas VI SD Santo Kristoforus Glogol, Jakarta dalam pembelajaran IPS di masa pandemik mencapai rata-rata persentase secara keseluruhan sebesar 72% dengan kategori mandiri. Sementara rerata skor terendah pada indikator rasa ingin tahu sebesar 65% dengan kategori mandiri. Kondisi ini terlihat dari perilaku siswa untuk

mencari informasi terkait materi pelajaran dari berbagai sumber atau bertanya kepada guru. Kemudian rerata skor tertinggi pada indikator motivasi diri sebesar 78% dengan kategori mandiri. Perilaku motivasi diri terlihat pada perilaku memiliki motivasi diri dalam belajar dan mengerjakan tugas. Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS di masa pandemik dapat diamati dalam enam indikator, yaitu adanya rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, percaya diri dan motivasi diri. Keenam indikator itu akan terlihat pada perilaku yang tampak pada siswa selama pembelajaran berlangsung. Perilaku mencari informasi terkait materi pelajaran dari berbagai sumber atau bertanya adalah perwujudan rasa ingin tahu siswa. Perilaku menyelesaikan tugas dari guru tanpa bantuan orang lain adalah sikap yang menunjukkan kerja keras siswa dalam belajar. Untuk indikator tanggung jawab terlihat dalam perilaku kebiasaan belajar siswa dan perhatian

siswa terhadap proses pembelajaran. Sementara untuk indikator disiplin ditunjukkan dengan perilaku memberikan perhatian terhadap kesiapan dalam belajar. Indikator percaya diri ditunjukkan dengan memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas sekolah dan indikator motivasi diri ditunjukkan dengan kemampuan memiliki motivasi diri dalam belajar dan mengerjakan tugas baik di rumah maupun di sekolah.

Selama pembelajaran berlangsung siswa, kemandirian belajar ditunjukkan dengan bertanya kepada guru untuk mencari informasi terkait materi pelajaran IPS yang sedang dipelajari. Siswa menggunakan sumber belajar seperti buku teks dan sumber informasi yang diperoleh di internet. Dengan menggunakan buku teks dan sumber informasi yang diperoleh di internet itu siswa menemukan informasi yang dapat membantu siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Pada saat menemukan kesulitan dalam belajar, siswa bertanya kepada guru mengenai solusi yang harus dilakukan. Dengan penuh kepercayaan diri, siswa bertanya berdasarkan materi pelajaran. Dengan

kerja keras siswa menyelesaikan tugas dari guru tanpa bantuan orang lain. Siswa memanfaatkan referensi yang ada untuk memenuhi target tugas yang disediakan. Dengan rasa percaya diri, siswa yakin mampu menuntaskan tugas tanpa bantuan orang lain. Artinya dengan adanya kerja keras siswa menunjukkan adanya kemandirian dalam diri siswa. Bahkan siswa mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu tanpa mereptkan teman-temannya.

Bentuk tanggung jawab ditunjukkan siswa dalam perilaku kebiasaan belajar dan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan membiasakan diri untuk fokus dalam pembelajaran akan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Fokus dalam pembelajaran dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menguasai konsep materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Perilaku disiplin ditunjukkan siswa dengan memberikan perhatian terhadap kesiapan dalam belajar dan ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas-tugas belajarnya. Siswa merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan

tugas belajar sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal. Siswa juga menjadi termotivasi dalam belajar dengan mendapatkan hasil belajar yang sesuai tujuan yang diharapkan. Dengan tidak menggantungkan diri kepada hasil pekerjaan temannya, menunjukkan sudah mulai tumbuh kemandirian belajar dalam diri siswa. Kemandirian merupakan sebuah kematangan intelektual, emosional

yang terbagun dari proses regulasi diri yang matang sehingga membangun satu sikap, pemahaman dan keterampilan yang memadai dan otonom (Adprijadi & Sudarto, 2020; Picower, 2012). Dengan demikian sangat dibutuhkan sikap independensi siswa dalam mencapai dan mewujudkan tujuan belajar dan tujuan hidupnya.

**Tabel 2. Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS**

<b>Indikator Kemandirian</b>	<b>Perilaku yang Diamati</b>	<b>Rerata</b>	<b>Kategori</b>
<b>Rasa Ingin Tahu</b>	Mencari informasi terkait materi pelajaran dari berbagai sumber atau bertanya	65 %	Mandiri
<b>Kerja Keras</b>	Menyelesaikan tugas dari guru tanpa bantuan orang lain	70 %	Mandiri
<b>Tanggung Jawab</b>	Kebiasaan belajar seperti aktif mencari referensi/sumber yang menunjang tugas belajar	72 %	Mandiri
<b>Disiplin</b>	Memberikan perhatian terhadap kesiapan dalam belajar	77 %	Sangat Mandiri
<b>Percaya Diri</b>	Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas sekolah	68 %	Mandiri
<b>Motivasi Diri</b>	Memiliki motivasi diri dalam belajar dan mengerjakan tugas	78 %	Sangat Mandiri
<b>Rata-rata</b>		<b>72 %</b>	

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kemandirian belajar siswa kelas VI SD Katolik Santo Kristoforus Jakarta berada pada kategori mandiri dengan persentase sebesar 72% pada masa Pandemi. Apabila dilihat dari kemandirian belajar siswa kelas VI SD terdapat empat indikator yang be-

rada pada kategori mandiri yaitu rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab dan percaya diri. Sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Sebagai contoh dengan mengembangkan bahan ajar IPS secara mandiri bagi siswa dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang kon-

tekstual bagi siswa. Sehingga dengan demikian siswa dapat belajar menggunakan bahan referensi mandiri yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan bahan referensi mandiri sangat membantu siswa dalam menumbuhkan kemandirian belajar selama pembelajaran daring atau PTM terbatas. Tidak hanya itu pembelajaran daring sendiri merupakan perwujudan belajar mandiri bagi siswa selama pandemik (Sanjaya, 2021). Peran orang tua dalam kemandirian siswa sangat berpengaruh besar, namun jika orang tuapun belum siap dan belum memahami konsep belajar dari rumah yang diaplikasi secara mendadak dilakukan akibat adanya pandemik ini tentu juga akan menyebabkan kemandirian siswa menjadi rendah. Pernyataan ini sejalan dengan penelitiannya yang menyatakan tingkat kemandirian siswa sangat berpengaruh dengan perhatian oleh orang tua (Ningsih & Nurrahmah, 2016).

#### Daftar Pustaka

- Adpriyadi1 & Sudarto. (2020). Pola asuh demokratis orangtua dalam pengembangan potensi diri dan karakter anak usia dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(April), 26-38.
- Creswel, J. (2015). (2015). *Creswel, J. (2015). Educational Research*. USA: Pearson Education.
- Darsinah., & S. (2021). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Sains Lentera Arfak (JPSLA): Sains Dan Ilmu Kependidikan*, 1(1), 55-60.
- Denty. (2022). *Platform merdeka mengajar memudahkan komunitas pendidik implementasikan kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/06/platform-merdeka-mengajar-mudahkan-komunitas-pendidik-implementasikan-kurikulum-merdeka>.
- Dike, Daniel, & Parida, L. (2016). Persepsi dan konsepi mutu pendidikan sekolah dasar. *Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2, 197-211.
- Dike Daniel. (2010). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model TASC (thinking actively in a social context) pada pembelajaran IPS. *Vox Edukasi*, April(1), 15-29. [https://scholar.google.co.id/citations?user=\\_H3jX-AAAAAJ&hl=id&gmla=AJsN-F4KgtplPYX7NUyOUH8DIrDELLRmpzxaxwT0JKBcr8Is382cdOg](https://scholar.google.co.id/citations?user=_H3jX-AAAAAJ&hl=id&gmla=AJsN-F4KgtplPYX7NUyOUH8DIrDELLRmpzxaxwT0JKBcr8Is382cdOg)

- KetItNv-  
WwW8jzOuHDCyFi231p0gLrCu  
rqpjR7xvWdn7YkCuvN9YnV6R  
Swk\_qnqE&sciund=225902677  
7609559706.
- Dike Daniel & Parida Lusila. (2020). The micro leadership strategy of the principal to implementing character education in elementary school. *Prima Edukasia*, 8(1), 50–62.
- Eaude, T. (2008). *Children's piritual, moral, social and cultural development: Primary and early years* (Second edi). Learning Matters.  
<http://webarchive.nationalarchives.gov.uk/20130123124929/http://www.education.gov.uk/schools/teachingandlearning/curriculum/a00199700/spiritual-and-moral>.
- Fitrisa Syelitiar., A. P. (2021). Systematic Literatur Review: Kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2), 23–31.
- Gemilang, F. A, Rezkiki, F, Kartika, I,R, Fakhri dan Meiyersi, H. (2021). Deskripsi kemandirian peserta didik selama School From Home (SFH) pada masa pandemi covid 19. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 6(2).
- Hendrickx, M. M. H. G., Mainhard, M. T., Boor-klip, H. J., Cillessen, A. H. M., & Brekelmans, M. (2016). Social dynamics in the classroom: Teacher support and conflict and the peer ecology. *Teaching and Teacher Education*, 53, 30–40. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.10.004>.
- Kemendikbud. (2019). “Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar”. In *Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Kemendikbud. (2021). *Tanya jawab kurikulum merdeka*. Pusat Kurikulum Kemendikbud RI. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>.
- Kemendikbud Riset & Teknologi. (2021). *Program sekolah penggerak*. Kemendikbud Riset & Teknologi. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/>
- Kusumadewi, R.F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2021). Menumbuhkan kemandirian siswa selama pembelajaran Daring sebagai dampak Covid-19 di SD. *Riset Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Picower, B. (2012). Using their words: Six elements of social justice curriculum design for the elementary classroom. *International Journal of Multicultural Education*, 14(1). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1105049.pdf>.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian*

- Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya.* Kompas Gramedia.
- Rahman, B. (2014). Kemitraan orang tua dengan sekolah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Prog resif*, 4(2), 129–138.
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan karakter mandiri dan jujur pada anak usia dini. *Jurnal ThufuLA*, 7(2).
- Sidiq, U.D. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.* CV. Nata Karya.
- Slavin, R. E. (20212). *Classroom applications of cooperative learning.* In K. R. Harris, S. Graham.
- Steinberg, L. (2013). *Adolescence 10th.* McGraw-Hill Inc.
- Suciati, W. (2016). *Sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar.* CV. Rasi Terbit.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (Tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri).* ADAB.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Alfa Beta.
- Syahputra, D. (2017). Pengaruh kemandirian belajar dan bimbingan belajar terhadap kemampuan memahami jurnal penyesuaian pada siswa SMA Melati Perbaungan. *Jurnal At-Tawassuth*, 2(2), 368 – 388.
- Trisiana, A. (2019). Model desain pendidikan kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 154–164.
- Yolanda, W & Ahmad, R. (2019). Learning independence students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3). <https://doi.org/DOI:10.24036/00148kons2019>.
- Yuliati, Y., & Saputra, D. . (2020). Membangun kemandirian belajar mahasiswa melalui blended learning di masa pandemi covid-19. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 142–149.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.